

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SKI
BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED
LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR
KRITIS DAN KREATIF PESERTA DIDIK DI MTS
MUHAMMADIYAH WONOSARI**

Ferdian Syahrudin

Email : ferdianmetro@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Masykurillah

Email : muktarmasykur@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ratu Vina Rohmatika

Email: ratuvina23@gmail.com

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pembelajaran baru dalam pengembangan Model Pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dapat meningkatkan Berfikir kritis dan Kreatif Peserta didik Di MTs Muhammadiyah Wonosari mengetahui desain Model Pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dapat meningkatkan Berfikir kritis dan Kreatif serta mengetahui kelayakan Model Pembelajaran berbasis Problem Based Learning yang dapat meningkatkan Berfikir kritis dan Kreatif.

Studi ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) level satu yang hanya menghasilkan rancangan produk tanpa menguji efektivitasnya. Dikarenakan penelitian ini berfokus pada pengembangan Model, maka peneliti memilih menggunakan model

ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, serta Evaluation) Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, instrument test, kuesioner, dokumentasi, serta studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menguji kelayakan Model baik dari aspek Model maupun Materi, analisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan Uji T.

Temuan penelitian ini adalah: (1) Dibutuhkan Model Pembelajaran SKI yang dikemas sesuai dengan kebutuhan subjek didik dengan mengintegrasikan problem based learning supaya dapat digunakan untuk meningkatkan berfikir kritis dan kreatif (2) Model Pembelajaran SKI berbasis Problem Based Learning Madani untuk meningkatkan Berfikir kritis dan Kreatif di desain menggunakan model ADDIE dengan materi Daulah Ayyubiyah didesain berbasis problem based learning Madani (3) Berdasarkan nilai presentase yang didapatkan maka desain Model Pembelajaran SKI berbasis Problem Based Learning Madani masuk dalam kategori Sangat Layak dengan nilai presentase rata-rata sebesar 88% sedangkan menurut Uji T ada peningkatan signifikan pada hasil belajar dari Pre test, Post test 1 Sampai Posttest 4 sedangkan hasil uji Instrumen berfikir kritis dengan nilai presentase 80 dengan kategori baik sedangkan uji Instrumen Berfikir Kreatif dengan nilai presentase 78 dengan kategori baik.

Maka Model Pembelajaran SKI berbasis Problem Based Learning Madani yang baru dapat digunakan sebagai Model Pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat meningkatkan berfikir kritis-kreatif peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Problem Based Learning, Berfikir Kritis-Kreatif.

Pendahuluan

Pendidikan sampai saat ini masih dijadikan sebagai alat ataupun media yang memiliki pengaruh sangat besar dalam membangun dan membentuk kecerdasan serta kepribadian anak agar bisa menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan secara berkesinambungan dibangun dan dikembangkan supaya dari proses pelaksanaan yang dilakukan tersebut dapat menghasilkan generasi yang diharapkan atau yang memang sudah ditargetkan dari awal. Pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan yang di dalamnya bertujuan untuk menjunjung harkat dan martabat manusia yang dikelola melalui sebuah proses dengan jangka panjang yang berlangsung sepanjang hayat.¹

Berpikir Kritis dan Kreatif menjadi salah satu bagian kemampuan kognitif yang sangat penting dalam memecahkan berbagai permasalahan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mudah percaya pada berbagai macam asumsi yang tidak diketahui dasar kebenarannya dan akan terus mempertanyakan kebenaran atas suatu kejadian atau fenomena yang terjadi. Dimana seseorang yang berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan melibatkan pengetahuan, penalaran dan pembuktian sebagai tahapan dalam penyelesaian masalah dengan melihat dari berbagai perspektif. Selain itu, Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis jika mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang disampaikan oleh Ennis yaitu dapat memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar,

¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep dan Aplikasi* (Gorontalo : Ideas Publishing, 2014), h. 16.

menarik kesimpulan, memberi penjelasan lanjut, dan mengatur strategi.²

Menurut hasil Wawancara dengan Guru SKI, jumlah dan presentase terkait dengan berfikir kritis dan kreatif. yaitu dengan jumlah siswa kelas VIII 28 siswa dan terbagi menjadi 1 kelas, di kelas VIII A terdapat 8 Peserta didik yang Berfikir kritis sangat tinggi, 19 peserta didik berfikir Kritis rendah Sedangkan untuk kelas VIII.A terdapat 8 Peserta didik yang Berfikir kreatif sangat tinggi, 19 peserta didik berfikir kreatif rendah, Berdasarkan hasil wawancara dan data yang diberikan oleh guru SKI terkait dengan berfikir kritis dan Kreatif yang dimiliki Peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Wonosari bisa disimpulkan bahwa masih banyak Peserta yang indikator berfikir kritis dan kreatif itu rendah

Menurut Zulvanil Azizah yang berjudul “Desain Model pembelajaran SKI Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Monokogntif Peserta didik”. Desain pembelajaran Hasuna dirancang berdasarkan teori pengembangan metakognitif menurut beberapa ahli. Model pembelajaran hasuna disusun guna mendorong peserta didik untuk berfikir lebih tinggi mengenai pembelajaran, sehingga peserta didik mampu mempunyai kesadaran berfikir atas dirinya sendiri. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran hasuna, berpotensi meningkatkan cara berfikir melalui berdiskusi, berargumen, menganalisis, menyimpulkan, mengkritisi dan juga menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Model pembelajaran hasuna juga tetap dituntun oleh guru sebagai sebagai fasilitator, motivator, manager dan gainer. Empat hal ini selalu menyertai pada setiap langkah pembelajaran yang dilakukannya. Hasil uji

² Ika Rahmawati, Arif Hidayat, dan Sri Rahayu, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya,” *Pascasarjana UM Jurusan IPA* 1 (2016), h. 113.

terhadap teori pendukung dan struktur desain menunjukkan angka yang sangat signifikan, yaitu 3,8. Dengan demikian desain model pembelajaran Hasuna dinyatakan “baik” dan layak untuk diimplementasikan dalam rangka meningkatkan metakognitif peserta didik.³

Berdasarkan wawancara⁴ dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam, untuk mengumpulkan data awal dalam penelitian, “Model Pembelajaran Apa saja yang Sudah Bapak terapkan dalam Mata Pelajaran SKI” beliau menjawab “Implementasi Model Pembelajaran yang ada di MTs Muhammadiyah Wonosari sudah di terapkan sesuai dari kurikulum yang ada seperti Kurikulum 13 yaitu *Problem Based Learning*, namun dalam implementasi model Pembelajaran *Problem Based Learning* belum maksimal dikarenakan dalam pembelajaran sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, perangkat teknologi maka dari itu proses pembelajaran SKI di MTs Muhammadiyah wonosari masih belum berjalan maksimal.

Kajian Teoritis

Berfikir Kritis

Menurut Dewey dalam Kowiyah, berpikir dimulai apabila seseorang dihadapkan pada suatu masalah (*perplexity*) dan menghadapi sesuatu yang menghendaki adanya jalan keluar. Situasi yang menghadapi adanya jalan keluar tersebut, mengundang yang bersangkutan untuk memanfaatkan pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan yang sudah dimilikinya terjadi suatu proses tertentu di otaknya sehingga ia mampu menemukan

³ Zulvanil Azizah, “Desain Model Pembelajaran SKI Berbasis Masalah untuk Meningkatkan metakognitif Peserta didik”, (Tesis Pascasarjana IAIN Metro, 2022).

⁴ Khoirur Rozikin. Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Wawancara, Wonosari, 12 Juli 2025.

sesuatu yang tepat dan sesuai untuk digunakan mencari jalan keluar terhadap masalah yang dihadapinya.⁵

Menurut Adi W Gunawan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlianberpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedang keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis silogisme dan membedakan fakta dan opini.⁶

Menurut Ennis ada beberapa Faktor yang mempengaruhi berfikir Kritis yaitu :

- a. Memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*). Menurut Sunardjo, hal ini berkaitan dengan keterampilan seseorang dalam memfokuskan pertanyaan, menganalisis argument serta menjawab sebuah pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- b. Membuat kesimpulan (*inferring*) Membuat kesimpulan berikaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan dan mempertimbangkan definisi serta mengidentifikasi asumsi.
- c. Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) Mengatur strategi dan taktik ini berkaitan dengan

⁵ Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 3 No 5 (2012), h. 175.

⁶ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178.

kemampuan seseorang dalam memutuskan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.⁷

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan (2) mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah (3) mampu memilih argument logis, relevan, dan akurat (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.⁸

1. Berfikir Kreatif.

Berpikir kreatif merupakan komponen yang penting untuk kesuksesan seseorang dalam menjalani aktivitas hidup. Berpikir kreatif menjadi penentu keunggulan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh seberapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh bangsa itu, melainkan ditentukan oleh seberapa kreatif masyarakat yang ada dalam bangsa tersebut. Siswa-siswa merupakan penerus bangsa yang sangat menentukan keberadaan bangsa di masa depan⁹ Menurut Sutikno menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mampu mengeluarkan daya pikir dan daya karsanya untuk menciptakan sesuatu yang berada diluar

⁷ Rasto. Dkk, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0," *ilmu social* 17 N0 1 (2020), h. 90.

⁸ Devi Wahyu Daniati, dkk, *27 Cara Asyik Belajar Matematika* (Magelang : Pustaka Rumah Cinta, 2020), h. 21.

⁹ Suparman, Dwi Nastiti Husen., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning," *Jurnal Bioedukasi* Volume 3 no 2 (2015).

pemikiran orang kebanyakan.¹⁰Seseorang yang memiliki keterampilan Berpikir Kreatif menunjukkan beberapa hal yang berbeda dengan seseorang yang tidak memilikinya. Seorang pemikir kreatif selalu memikirkan suatu hal dari segala sudut pandang sehingga pemikir kreatif sering kali memiliki pemikiran yang *out of the box* (di luar pemikiran) dari pemikiran orang lain. Pemikir Kreatif memiliki sikap yang berani untuk memutuskan segala hal yang akan dilakukannya sehingga menurut pemikir kreatif adanya rival (saingan) dalam suatu kegiatan bukanlah hal yang perlu ditakutkan.¹¹

Menurut Suryana beberapa faktor yang mempengaruhi karakter kreativitas yang di bagi dalam dua kelompok, yaitu: 1) Faktor Internal di antaranya: Bakat/minat, pengetahuan, motivasi. 2) Faktor Eksternal di antaranya: Lingkungan dan keluarga.¹²

Menurut Rogers, faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya: dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik). Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

10 Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Lombok : Holistica, 2014), h 151.

11 Sapto Iswarso, *Kreatif* (Jakarta : Relasi Inti Media, 2016), h. 2-3.

12 Suryana, *Ekonomi Kreatif* (Jakarta : Salemba Empat, 2013), h. 138.

1. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam adalah sebuah kajian yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam itu sendiri.¹³ Pendapat lain juga mengatakan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan proses peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan, dan transformasi nilai-nilai peserta didik terhadap ajaran agama Islam yang dituntut dapat membuka bukti-bukti kebenaran pada masa silam.¹⁴ Oleh karena itu, agar tercapai hasil belajar yang optimal dari penjelasan Pendidik dan bisa menyatu dengan kepribadian siswa dan proses pembelajaran harus berlaku secara signifikan yang dirasakan oleh siswa

Selama ini Sejarah Kebudayaan Islam sering kali dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan islam saja (*history of islamic culture*). Dalam kurikulum ini sejarah dipahami sebagai sejarah tentang agama islam dan kebudayaan oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan dan kerajaan, tetapi juga sejarah perkembangan agama islam, sains dan teknologi dalam islam. Faktor yang ditulis tidak hanya nabi, dilengkapi para tokoh ulama Indonesia seperti Wali Sangga, intelektual dan filosofi sedangkan Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam.

¹³ Isti'anah Abubakar, "Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah," *Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang* Volume 4, No. 2 (2012), h. 234.

¹⁴ Dhuhaa Rohmawan, "Implementasi Metode Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Sunan Ampel Pare," *Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanudin* Volume 4, No. 1 (2017), h. 52.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam program madrasah merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam komponen pengajaran agama Islam. Pelajaran ini dapat menjadi modal bagi siswa untuk mampu mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok sejarah kebudayaan Islam dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dan menghayati semangat perjuangan Islam dari proses berdirinya Daulah Abbasiyah dengan baik dan benar
- 2) Menganalisis dan menyusun proses berdirinya Daulah Abbasiyah dengan baik dan benar
- 3) Menghayati dan mengembangkan perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah dengan baik dan benar
- 4) Menyajikan hasil analisis dari perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Abbasiyah dengan baik dan benar.¹⁵

2. Problem Based Learning

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari¹⁶ Menurut Hosnan, *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak

¹⁵ Rofik, "Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah," *Jurusan Guru dan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* XII, No. 1 (2015), h. 20.

¹⁶ A. Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 129.

terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.¹⁷

Panen menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *problem based learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah.¹⁸

Menurut Kurniasih, *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa bersifat kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.¹⁹

Menurut Warsono dan Hariyanto, menjelaskan Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu:

1. Orientasi peserta didik pada Masalah: Pemaparan output Penataran logistic untuk mendorong para peserta aktif atas memecahkan suatu permasalahan secara substansional.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: Kontribusi para peserta untuk memaparkan organisasi yang berhubungan dengan suatu permasalahan secara spesifik
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok : Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan

¹⁷ Hosnan, *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 70.

¹⁸ R. Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (edisi kedua)* (Bogor: Khalia Indonesia, 2014), h. 74.

¹⁹ Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta : GP Pres Group, 2018) h. 62.

informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya : Bantuan kepada para peserta untuk merencanakan cara sesuai laporan atas tugas utamanya dan lain sebagainya temannya berbagi tugas dengan temannya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah : Para peserta harus memberikan penekanan pada refleksi atas evaluasi penyelidikan mereka yang mereka gunakan secara tradisional.²⁰

Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan ,begitu juga dengan model pembelajaran *problem based learning* memilik kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dalam model *problem based learning* :

- a) Siswa terbiasa menghadapi masalah (*problem based learning*) dan mengalami tantangan pemecahan masalah, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan solidaritas sosial, yaitu membiasakan berbicara dengan lingkungan pertemanan dan berdiskusi dengan teman sekelas.
- c) Hubungan antara guru dan siswa menjadi semakin erat, sehingga terciptalah interaksi antara keduanya dalam proses pembelajaran.

²⁰ Warsono Hariyanto, *Pembelajaran Aktif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 211-212.

- d) Melalui permasalahan yang dipecahkan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dalam berfikir kritis dan mengembangkan keterampilannya sendiri

Kekurangan

kelemahan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu :

- a) Tidak semua pendidik dapat membimbing peserta didik dalam pemecahan masalah.
- b) Keberhasilan model pembelajaran pemecahan masalah memerlukan waktu yang lama.
- c) Pendidik mengalami kesulitan apabila kegiatan peserta didik dilaksanakan di luar sekolah

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Reseach and Development*.²¹ Metode ini dapat digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sesuatu, misalnya dalam pembelajaran yaitu dapat membantu menganalisa pembelajaran¹ dan kemudian menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat digunakan dalam masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifannya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pengembangan ADDIE. Model penelitian ADDIE ini sederhana dan mudah untuk memproduksi bahan ajar sehingga cocok untuk diterapkan oleh peneliti dalam membuat produk pengembangan model pembelajaran. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian model ADDIE yakni analisis (*analysis*), desain/perancang (*design*), pengembangan (*development*),

²¹ Yudi Hari R dan Sugianti, *Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2 : Teori dan Praktek*, (Pasuruan: lembaga Academic & Research Institute, 2020), h. 23.

implementasi/eksekusi (*implementation*), dan evaluasi/umpan balik (*evaluation*)²²

Model ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsi model ADDIE adalah untuk merancang sistem pembelajaran. Produk yang dihasilkan berupa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang untuk meningkatkan kemampuan berfikir Kritis dan Kreatif. berikut secara lengkap prosedur pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu

1. Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan langkah awal dilakukan penelitian pengembangan yang meliputi analisis kebutuhan kegiatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah terkait kebutuhan guru dan materi yang sesuai pembelajaran dan mengacukan pada masukan guru. Langkah selanjutnya setelah mengetahui kondisi di lapangan adalah studi literatur. tahap ini merupakan tahap pengumpulan informasi awal mengenai kondisi lapangan tentang kemandirian anak.

2. Tahap *Design*

Pada tahap perancangan ini memiliki kemiripan dengan merancang kegiatan belajar mengajar, yang harus dilakukan pertama kali yaitu mendesain sebuah produk

3. Tahap pengembangan (*Development*)

a. Uji Validasi

Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan serta memvalidasi perangkat produk yang dipilih.

²² I. Gusti Ngurah Japa Ni Putu Aprilia Krismony, Desak Putu Parmiti, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD," *Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3 No 2 (2014).

Contoh tahap pengembangan adalah apabila tahap desain sudah dirancang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang masih konseptual, maka tahap pengembangan disiapkan perangkat pembelajaran dengan model baru seperti RPPH, media, dan materi pembelajaran.

b. Desain Uji Coba Produk

Pada penelitian model pembelajaran dengan Materi sejarah kebudayaan Islam yang telah divalidasi dan diperbaiki, kemudian produk diujicobakan pada guru dan peserta didik untuk mengetahui respon melalui penilain hasil angket dan kuisisioner yang diberikan kepada guru

Kisi-kisi angket yang diberikan pada dua ahli, guru dan peserta didik merupakan modifikasi peneliti dan evaluasi model pembelajaran yang meliputi tiga kriteria atau empat kriteria yaitu angket Ahli Materi (a) Landasan Teoritis dan Keislaman, (b) pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran dan; (c) Evaluasi, (d), Bahasa. Angket ahli Model memiliki tiga kriteria yaitu (a). Aspek Kesesuaian dengan kebutuhan, (b) Unsur Model Pembelajaran dan (c) Kelayakan Desain²³

Setelah mendapatkan hasil validasi dari dua ahli dan respons dari guru serta uji coba kecil, selanjutnya peneliti melakukan pengelolaan data. Dalam penelitian ini memperoleh dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan masukan validator, guru maupun peserta didik. Sementara itu data kuantitatif didapatkan dari hasil validasi dan

²³ Arsyad, *Model Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 219.

angket penelitian produk yang dikembangkan kemudian dihitung dan diolah menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala psikometrik yang sering digunakan untuk mengukur hasil angket dalam sebuah survey.²⁴ Data-data yang didapatkan berhubungan dengan kelayakan produk yang dikembangkan

1. Analisis diskriptif Kualitatif

Teknik analisis diskriptif bertujuan untuk menganalisis data kualitatif hasil validasi, observasi, dan hasil wawancara. peneliti menggunakan teknik ini sebagai pelengkap kevalidan dan keefektifan Model pembelajaran.

2. Analisis diskriptif Kuantitatif

Data yang didapatkan dari angket validasi ahli Model dan ahli materi terhadap kelayakan model pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam permulaan dianalisis menggunakan uji deskripsi persentase.

Uji t

Dalam penelitian ini menggunakan uji t dalam menguji hipotesis setelah data berdistribusi normal dan homogen. Uji t yang dipakai adalah uji t untuk data sampel berpasangan atau paired sample t-test. Uji t paired sample t-test digunakan untuk menguji hipotesis antara dua variabel dalam suatu sampel tunggal. Pada penelitian ini uji paired sample t-test menggunakan SPSS dan juga minitab. Rumus uji t data sampel berpasangan adalah sebagai berikut:

24 Dryon Taluke, Ricky S. M. Lakat, Dan Amanda Sembel, "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *SPASIAL* 6 No 2 (2019), h. 534.

$$t \text{ hitung} = \frac{X - Y}{\sqrt{\left(\frac{Sx^2}{n1} + \frac{Sy^2}{n2}\right) - 2r \left(\frac{Sx}{\sqrt{n1}}\right) \left(\frac{Sy}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

Hasil Penelitian

Hasil analisis kebutuhan Subjek didik dalam pengembangan Design Model Pembelajaran SKI berbasis Masalah Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berfikir Kritis dan Kreatif, bahwa sangat dibutuhkan Model dengan presentase rata-rata 88% untuk lebih dikembangkan sesuai dengan kebutuhan subjek didik dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah agar mampu berpikir tingkat tinggi sehingga berfikir kritis dan kreatif akan meningkat.

Dalam mendesain Model Pembelajaran SKI berbasis Masalah Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berfikir Kritis dan Kreatif Di MTs Muhammadiyah Wonosari dilakukan melalui satu tahap pada Model ADDIE yang dipopulerkan oleh Robert Maribe Branch yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan yang dilakukan Adalah

Analysis (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Pada penelitian ini hanya sampai pada tahap development (pengembangan),serta dengan menggunakan bantuan aplikasi Ms. Word, Excel dan SPSS. Model Pembelajaran SKI berbasis Masalah Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berfikir Kritis dan Kreatif sebuah Model pembelajaran yang didesain dengan memuat berbagai unsur karakter yang sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran. Sehingga Model dapat membuat Subjek didik berfikir secara kritis dalam mengerjakan latihan yang sudah disediakan.

Berdasarkan seluruh rangkaian desain bahwa ditemukan hasil penilaian para validator ahli terkait

tingkat kelayakan Modul PAI berbasis Problem Based Learning sebagai berikut Aspek Analisis Kebutuhan nilai presentase sebesar 93%, Aspek Unsur Model Pembelajaran nilai presentase sebesar 92%, Aspek Kelayakan Desain nilai presentase sebesar 83%, Aspek landasan Teoritis & Keislaman nilai presentase sebesar 82%, Aspek Pendekatan (Strategi dan Metode Pembelajaran) nilai presentase sebesar 95%, Aspek Evaluasi & Penilaian nilai presentase sebesar 81% , Aspek Bahasa, penyajian dan Format nilai presentase sebesar 92% Berdasarkan nilai presentase yang didapatkan maka Pengembangan Model Pembelajaran SKI Berbasis Masalah berbasis Problem Based Learning ini masuk dalam kategori **Sangat Layak** dengan nilai presentase rata-rata sebesar 88%

Table 1.1
Hasil Nilai Pre Test dan Post Tes
MTs Muhammadiyah Wonosari

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretes	68.4286	28	22.20682	4.19669
	Postes 1	76.4643	28	17.13451	3.23812

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretes - Postes 1	-8.03571	12.52696	2.36737	-12.89316	-3.17827	-3.394	27	.002

Table 1.2

Hasil Ujian Posttes 1 dan Posttes 2 MTs Muhamamdiyah Wonosari

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttes1	76.46	28	17.135	3.238
	Postes 2	78.96	28	15.452	2.920

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttes1 - Postes 2	-2.500	2.046	.387	-3.293	-1.707	-6.466	27	.000

Table 1.3 Hasil Ujian Posttes 2 dan Posttes 3 MTs Muhamamdiyah Wonosari

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttes2	78.96	28	15.452	2.920
	Postes 3	81.96	28	12.914	2.441

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttes2 - Postes 3	-3.000	3.162	.598	-4.226	-1.774	-5.020	27	.000

Table 1.4
Hasil Ujian Posttes 3 dan Posttes 4
MTs Muhamadiyah Wonosari

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttes3	81.96	28	12.914	2.441
	Postes 4	85.32	28	10.873	2.055

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttes3 - Postes 4	-3.357	2.329	.440	-4.260	-2.454	-7.628	27	.000

Tabel diatas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari uji coba 1 sampai dengan uji coba 4 di MTs Muhammadiyah Wonosari. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata tiap uji coba. Maka t hitung dari semua uji coba > ttabel, hal ini berarti tiap uji coba mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini juga terlihat dari makin antusiasnya siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan hasil penelitian uji coba terbatas memberikan gambaran dalam kecenderungan meningkatnya skor evaluasi hasil belajar baik dalam tes tulis. Selain itu siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekaligus dapat meningkatkan berfikir kritis dan kreatif,

sedangkan pada aspek kemampuan berpikir kritis, peserta didik memperoleh rata-rata skor sebesar 80 dengan kategori “Baik”. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif memperoleh rata-rata skor sebesar 78 Berdasarkan hasil uji validasi, uji T serta uji Intrumen berfikir kritis-kreatif dapat disimpulkan bahwasanya Model pembelajaran SKI Baru yaitu Madani Berbasis *Problem Based Learning* dapat meningkatkan Berfikir Kritis dan Kreatif di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Hasil prototipe model pembelajaran ini merupakan produk inovatif yang mengintegrasikan pendekatan Problem Based Learning dengan nilai-nilai peradaban Islam. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang religius, kritis, kreatif, kolaboratif, dan berkeadaban. Oleh sebab itu, prototipe Model Pembelajaran Problem Based Learning Madani layak untuk diimplementasikan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah.

Hasil pengembangan model pembelajaran SKI berbasis masalah Problem Based Learning Madani menunjukkan bahwa model ini efektif, relevan, dan layak digunakan dalam pembelajaran SKI di MTs. Model ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta membentuk karakter islami yang berorientasi pada nilai-nilai peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, Pengantar Pendidikan : Teori, Konsep dan Aplikasi (Gorontalo : Ideas Publishing, 2014), h. 16.
- Ika Rahmawati, Arif Hidayat, dan Sri Rahayu, “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya,” Pascasarjana UM Jurusan IPA 1 (2016), h. 113.

- Zulvanil Azizah, "Desain Model Pembelajaran SKI Berbasis Masalah untuk Meningkatkan metakognitif Peserta didik", (Tesis Pascasarjana IAIN Metro, 2022).
- Khoirur Rozikin. Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Wawancara, Wonosari, 12 Juli 2025.
- Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 3 No 5 (2012), h. 175.
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178.
- Devi Wahyu Daniati, dkk, *27 Cara Asyik Belajar Matematika* (Magelang : Pustaka Rumah Cinta, 2020), h. 21.
- Suparman, Dwi Nastiti Husen., "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning," *Jurnal Bioedukasi* Volume 3 no 2 (2015).
- Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Lombok : Holistica, 2014), h 151.
- Sapto Iswarso, *Kreatif* (Jakarta : Relasi Inti Media, 2016), h. 2-3.
- Isti'anah Abubakar, "'Pengembangan Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Madrasah Tsanawiyah,' Dosen Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang" Volume 4, No. 2 (2012), h. 234.
- Dhuhaa Rohmawan, "Implementasi Metode Pembelajaran Peta Konsep Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Sunan Ampel Pare," *Sekolah Tinggi Agama Islam Hasanudin*" Volume 4, No. 1 (2017), h. 52.
- A. Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 129.

- Hosnan, Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h. 70.
- R. Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (edisi kedua) (Bogor: Khalia Indonesia, 2014), h. 74.
- Yamin, Martinis, Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran (Jakarta : GP Pres Group, 2018) h. 62.
- Warsono Hariyanto, Pembelajaran Aktif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 211-212.
- Yudi Hari R dan Sugianti, Penelitian Pengembangan Model ADDIE dan R2D2: Teori dan Praktek, (Pasuruan: lembaga Academic & Research Institute, 2020), h. 23.
- I. Gusti Ngurah Japa Ni Putu Aprilia Krismony, Desak Putu Parmiti, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD," Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 3 No 2 (2014).
- Arsyad, Model Pembelajaran (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), h. 219.
- Dryon Taluke, Ricky S. M. Lakat, Dan Amanda Sembel, "Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," SPASIAL 6 No 2 (2019), h. 534.